

ADAPTASI ARSITEKTUR SASAK TERHADAP KONDISI IKLIM LINGKUNGAN TROPIS

Studi Kasus Desa Adat Sade Lombok

Sukawi¹, Zulfikri²

¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro,
Email : zukawi@gmail.com & zukawi@yahoo.com

²Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang,

Abstract

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dari rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi masyarakat. Arsitektur tradisional berjalan seiring dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan merupakan pencerminan jati diri masyarakat yang tetap dipertahankan dan dikembangkan. Arsitektur tradisional berusaha untuk adaptasi dengan alam dan berusaha untuk menyatu dengan alam. Norma, adat, iklim, budaya, kepercayaan dan bahan setempat akan memberikan warna tersendiri dalam pengembangan arsitektur tradisional atau arsitektur rakyat. Perjalanan panjang melalui *try and error* dengan *local genius* mampu menampilkan jati diri. Di Lombok terdapat desa adat yang masih mempertahankan budaya dan kepercayaan suku sasak. Salah satu yang perlu dicermati adalah bangunan tradisional di desa adat Sade yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat. Sekarang ini keberadaan bangunan tradisional yang merupakan warisan kebudayaan mulai punah, tergeser dengan perkembangan bangunan modern.

Kata Kunci : Arsitektur tradisional, Desa Adat, Sade, iklim

Traditional architecture is the architecture that grow from the people, born of ethnic communities and rooted in the traditions of the community. Traditional architecture go hand in hand with understanding of cosmology, philosophy of life, lifestyle, and are a reflection of community identity will be retained and developed. Traditional architecture tried to adapt to nature and trying to blend with the natural. Norms, customs, climate, culture, beliefs and local materials will provide its own color in the development of traditional architecture or the architecture of the people. The long journey through trial and error with the local genius capable of displaying identity. In Lombok, there are traditional villages that still maintain the culture and beliefs Sasak tribe. One to consider is the traditional buildings in traditional villages that are the result of cultural Sade community. Now is the existence of the traditional building which is a cultural heritage became extinct, displaced by the development of modern buildings.

Keywords: Traditional architecture, traditional village, Sade, climate

PENDAHULUAN¹

Arsitektur tradisional adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang dianut secara turun temurun. Arsitektur tradisional masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun pada prinsipnya sama-sama merupakan hasil pemikiran yang dilakukan berulang-ulang melalui proses *trial and error* sehingga mencapai suatu bentuk yang belum tentu menjadi yang terakhir. Bangunan arsitektur tradisional memiliki harmonisasi yang cukup tinggi terhadap

lingkungan karena melalui proses adaptasi yang panjang (Wiranto, 1998).

Perkembangan rumah tradisional berawal dari nenek moyang dengan bangunan sederhana dari pepohonan, dan berkembang dengan dibangun dengan kolong kemudian berkembang sampai bentuk-bentuk yang langsung diatas tanah. Perkembangan ini berjalan sejajar dengan perkembangan pola pikir manusia. Adaptasi ini sesuai dengan kondisi lingkungan, iklim dan juga budaya manusia setempat. Manusia menempatkan diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Amos Rapoport (1969) menyatakan bahwa aspek budaya dan iklim sangat mempengaruhi bentuk arsitektur. Budaya dan iklim merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh nenek moyang dalam menentukan bentuk bangunan, baik sebagai

tempat tinggal maupun sebagai tempat untuk memuja leluhur.

Sekarang ini keberadaan bangunan tradisional di Lombok mulai punah dan tergeser oleh perkembangan zaman/ bangunan modern. Dari tahun ke tahun bangunan tradisional mulai ditinggalkan karena semakin langkanya bahan bangunan yang diperlukan untuk membangun sebuah rumah. Hal ini juga dipengaruhi oleh masuknya pengaruh dari luar seperti bahan bangunan baru (bata, semen, asbes, dan lainnya). Bangunan tradisional lambat laun mulai hilang di daerah sub-urban dan masih tetap eksis pada daerah pedalaman, karena daerah ini masih terisolasi dari pengaruh luar yang luar biasa besarnya. Bangunan tradisional yang merupakan proses *try and error* nenek moyang dan telah terbukti dapat beradaptasi dengan alam, seyogyanya tidak ditinggalkan begitu saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari karakteristik bangunan arsitektur tradisional suku Sasak untuk mendapatkan prinsip-prinsip adaptasi bangunan dengan alam/ iklim tropis serta budaya yang menyertainya, yang merupakan kearifan nenek moyang.

TINJAUAN ARSITEKTUR DESA ADAT SADE

Tinjauan Geoklimatologis

Sesuai dengan letak geografisnya, Lombok memiliki iklim yang relatif sama dengan pulau pulau lain di wilayah Indonesia yaitu beriklim tropis dengan suhu rata rata terendah 18⁰ C dan suhu tertinggi 32⁰ C. Bulan November – Maret cuaca dipengaruhi oleh angin dari Asia yang banyak mendatangkan hujan sedang bulan Juni – Oktober angin datang dari Australia yang mengakibatkan musim kemarau. Pada hakekatnya karakteristik iklim suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi udaranya. Hal ini termasuk : radiasi matahari, temperatur, uap air (

kelembaban), penguapan, dan angin (Mangunwijaya, 1994).

Kondisi Geografis Desa Sade berupa lahan perbukitan, sebuah bukit digunakan untuk membangun desa Sade awal, sedangkan dua bukit di dekatnya digunakan untuk membangun perluasan desa Sade. Kondisi lahan tersebut tergolong tandus, hanya terdapat satu buah sungai di sebelah utara desa Sade. Pada bagian lembah terdapat lahan produktif yang digunakan untuk bercocok tanam.

Menurut Parsons, pola permukiman adalah cara manusia menempatkan diri di wilayah dia bermukim, yang berkaitan dengan bangunan tempat tinggalnya, pengaturan bangunan-bangunan lain serta sifat bangunan-bangunan tersebut. Pola permukiman juga merupakan refleksi lingkungan alam, tingkat teknologi dan keragaman institusi komunitas yang bersangkutan. (Parsons dalam Snyder, 1997).

Konsep Pola Permukiman Desa Adat Sade

Jika permukiman dipikirkan sebagai lingkungan – lingkungan yang diperadabkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional lingkungan – lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan – lingkungan yang keramat atau disucikan (Rapoport, 1986). Permukiman sebagai lingkungan yang diperadabkan tidak dapat lepas dari aspek – aspek sosial budaya dan perilaku manusia yang menempatinnya.

Pemilihan lokasi permukiman serta orientasi permukiman masyarakat Sasak di Desa Adat Sade berorientasi pada suatu kaidah-kaidah tertentu yang dianggap suci. Kaidah-kaidah tersebut dianut dan diyakini, kemudian menjadi sebuah pedoman yang melandasi konsepsi pola permukiman di desa adat Sade. Faktor-faktor yang melandasi konsepsi pola permukiman di desa adat

Sade adalah kondisi alam, masyarakat, serta kepercayaan yang dianut.



Gb.1 Lokasi permukiman di atas bukit

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat suku Sasak di Desa Adat Sade dalam membentuk suatu permukiman adalah mencari bukit-bukit yang tidak bisa ditanami. Bagi mereka permukiman tidak perlu di tanah yang subur, karena tanah yang subur sangat mereka dambakan untuk usaha pertanian. Pemilihan bukit-bukit yang tidak bisa ditanami menyiratkan betapa berharganya tanah produktif bagi mereka.

Hal ini berkaitan dengan pernyataan Rapoport bahwa Arsitektur terutama sekali merupakan hasil dari faktor-faktor sosiobudaya, dan dengan definisi kita tentang perancangan yang mencakup pengubahan-pengubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik, arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang dengan sengaja mengubah lingkungan fisik menurut suatu bagan pengaturan (Rapoport dalam Snyder, 1997).

Orientasi permukiman masyarakat Suku Sasak di Desa Sade yang merupakan daerah perbukitan menghadap ke arah lembah dan laut (dataran yang lebih rendah). Wuwungan tidak diperkenankan untuk menumbuk gunung atau bukit. Mereka percaya jika aturan ini tidak diikuti, maka penghuni rumah pasti akan sering menderita sakit.

Konsep tata ruang permukiman Desa Adat Sade yang demikian memperlihatkan dengan jelas

bahwa pola lingkungan permukiman sangat dipengaruhi oleh kondisi alam setempat.

Masyarakat Sasak telah mewariskan tata nilai budaya yang termasuk didalamnya adalah usaha pembuatan lingkungan tempat tinggal (permukiman). Hal ini menjadikan munculnya suatu tempat tinggal yang sesuai dengan nilai – nilai budaya dan ciri khas masyarakat Sasak.

Dengan demikian kondisi lingkungan permukiman akan dipengaruhi oleh pola sosial dan kultural. Demikian juga sebaliknya bahwa lingkungan permukiman akan berpengaruh pada pola sosial dan kultural masyarakatnya.

Desa Adat Sade sudah terbentuk sejak kurang lebih 15 generasi yang lalu. Tidak diketahui asal muasal dari nenek moyang masyarakat Sade, hanya diketahui bahwa mereka pindah ke Sade pada saat terjadi perpecahan di masa perang. Masyarakat Sade merahasiakan sejarah desa mereka, terlebih lagi sejarah masjid mereka. Mereka percaya bahwa sejarah tersebut hanya boleh diketahui oleh tetua-tetua desa , karena apabila diceritakan pada orang lain yang tidak berhak akan menimbulkan hal yang buruk.

Pada tahun 1943 desa Sade mengalami perluasan dengan membentuk desa Ketangga. Desa yang berlokasi di perbukitan sekitar desa Sade awal ini dimulai dari dua keluarga yaitu keluarga Ama Dimangsa dan Keluarga Ama Amok.

Pola Permukiman Desa Adat Sade

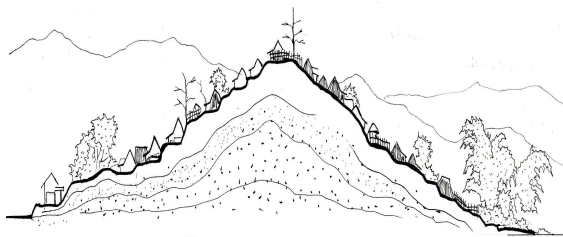
Pola Permukiman Desa Adat Sade menganut pola organis dengan jumlah rumah kurang lebih 75 rumah. Susunan permukiman yang organis menyesuaikan kontur lahan dikarenakan perkembangan jumlah penduduk Desa Sade yang semakin meningkat, sehingga kebutuhan lahan sebagai tempat tinggalpun semakin meningkat dan ketika lahan asal sudah padat, maka penduduk yang akan mendirikan

rumah baru harus mencari tempat bermukim yang baru pula di sekitar desa asal, namun tidak boleh menggunakan daerah dataran karena daerah dataran tersebut merupakan sumber mata pencaharian hampir sebagian besar penduduk Desa Sade dalam bertani. Bukit-bukit digunakan sebagai lahan permukiman baru, sehingga letak rumah menyesuaikan kontur lahan, mengelilingi bukit. Bila bukit tersebut telah penuh, maka dicari bukit lain sebagai tempat bermukim yang baru. Demikian seterusnya hingga perbukitan habis terpakai untuk bermukim barulah daerah dataran boleh dipakai sebagai tempat bermukim baru, dengan tetap mencari dataran yang masih kosong sehingga lahan pertanian tidak terganggu.



Gb.2 Permukiman Sade berpola organis

Dalam hal pembatasan teritori, masyarakat desa Sade, sebagaimana masyarakat di perkampungan Sasak pada umumnya, memanfaatkan rumpun-rumpun bambu ataupun pagar bambu sebagai pembatas. Pembangunan rumah-rumah pada bukit dimulai pada bagian bawah bukit kemudian pembangunan berikutnya dilakukan secara bertahap ke bagian bukit yang lebih tinggi.



Gb.3 Potongan permukiman desa Sade yang dibangun di atas bukit, dengan pemanfaatan bambu sebagai pembatas teritori

Pola permukiman berkaitan erat dengan bangunan tempat tinggal serta pengaturan bangunan-bangunan penunjang lainnya. Hal ini juga terlihat pada pola permukiman desa adat Sade yang terdiri atas *bale tani* (bangunan rumah), *bale kodong* (bangunan rumah kecil bagi pasangan pengantin baru), *alang* (lumbung), *beruga* (tempat pertemuan), *mesiget* (masjid), pos kamling, kandang, sumur dan makam. Pengaturan masing-masing bangunan disesuaikan dengan fungsi dari bangunan tersebut. Bale tani (bangunan rumah) terletak pada pusat permukiman. Bale kodong terletak disekitar rumah orangtua pengantin pria. Alang (lumbung) yang mempunyai fungsi sebagai tempat menyimpan beras terletak di sekitar rumah, tetapi tidak semua rumah ada lumbungnya. Di desa adat Sade hanya terdapat dua beruga yang mempunyai fungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan upacara-upacara tradisional dan tempat berkumpulnya warga masyarakat dalam memusyawarahkan suatu permasalahan. Masjid hanya berjumlah dua buah. Kandang yang terletak di pekarangan rumah baru belakangan ikut masuk ke dalam lingkungan permukiman, sebab sebelumnya ternak dibiarkan lepas. Namun karena bertambahnya penduduk dan semakin sulitnya kehidupan (yang melahirkan banyak pencurian) membuat orang Sasak harus menjaga ternak mereka lebih baik lagi. Sumur sebagai sumber air bersih terdapat di halaman rumah. Sumur ini merupakan fasilitas umum bagi masyarakat desa adat Sade, sehingga mereka bebas mengambil air dari sumur untuk dibawa ke rumah masing-masing. Di desa adat Sade terdapat makam sesepuh desa bernama Nyatuk. Makam yang hanya diperuntukkan bagi Nyatuk ini

dikelilingi oleh rumah penduduk. Makam ini dikeramatkan dan hanya boleh dikunjungi pada hari Rabu. Sedangkan makam bagi masyarakat kebanyakan terletak di bukit.

Sirkulasi di dalam permukiman hanya berupa jalan tanpa perkerasan dan tanpa adanya perencanaan yang matang. Kurangnya perencanaan terlihat terutama pada tidak dilakukannya usaha-usaha seperti pembuatan sejenis undak-undak pada lahan yang berbukit-bukit ataupun perbaikan lahan pada bagian lahan yang miring tersebut sehingga sangat sulit untuk menapakinya. Rendahnya mutu jalan dikarenakan faktor ekonomi penduduknya yang tergolong sangat miskin. Jalan yang ada hanya untuk sirkulasi pejalan kaki, karena mereka tidak mempunyai alat transportasi.

ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL DI SADE, LOMBOK

Pemilihan bentuk, pengaturan ruangan dalam rumah dan penggunaan bahan bangunan berorientasi pada suatu kaidah-kaidah tertentu yang dianggap suci. Kaidah-kaidah tersebut dianut dan diyakini, kemudian menjadi sebuah pedoman yang melandasi konsepsi pembuatan Rumah Adat Sasak. Faktor-faktor yang melandasi konsepsi Rumah Adat Sasak adalah kondisi alam, masyarakat, serta kepercayaan yang dianut.

Ruangan dalam Rumah Adat Sasak diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai maksud-maksud tertentu. Pengaturan perlambang ruang di dalam rumah merupakan ciri dari Austronesia. Pasangan koordinasi ruang yang berlawanan (dalam dan luar, depan dan belakang, atas dan bawah, kiri dan kanan, timur dan barat) dipetakan dalam kelompok sosial yang dikaitkan dengan hubungan antar jenis kelamin, sanak dan saudara, generasi muda dan tua, bahkan antara yang masih hidup dan yang sudah meninggal, untuk membentuk topografi perlambang yang mengatur

dan mewakili hubungan sosial ini. Hubungan antara ruang rumah tangga dan aturan sosial ini sering dikaitkan dengan jagad raya setempat dengan rumah ditafsirkan sebagai dunia kecil di alam semesta. Dalam hal ini rumah tidak hanya menyediakan naungan bagi kekuatan unsur-unsur alam, namun juga perlindungan dari kekuatan yang tidak tampak. (Gunawan Tjahjono, 2002).



Gb.4 Permukiman Sade berpola organis

Kondisi alam setempat berpengaruh banyak terhadap bentuk bangunan dan penggunaan bahan bangunan. Bentuk bangunan yang mempunyai atap curam sebagai penyelesaian terhadap masalah iklim tropis yang mempunyai curah hujan tinggi. Dengan adanya atap yang berbentuk curam, maka air hujan dapat mengalir ke tanah dengan mudah.

Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan-bahan alami yang dapat ditemukan dengan mudah di areal desa setempat. Atap bangunan menggunakan bahan alang-alang yang dapat mereduksi panas sinar matahari pada siang hari dan dapat memberikan kehangatan pada malam hari. Penggunaan anyaman bambu sebagai dinding bangunan memberikan keuntungan terhadap masalah sirkulasi udara. Celah-celah pada anyaman bambu dapat dilalui udara dengan baik, sehingga pergantian udara dalam ruangan dapat berjalan secara maksimal. Lantai rumah yang ditinggikan dapat memberikan kehangatan di dalam rumah.

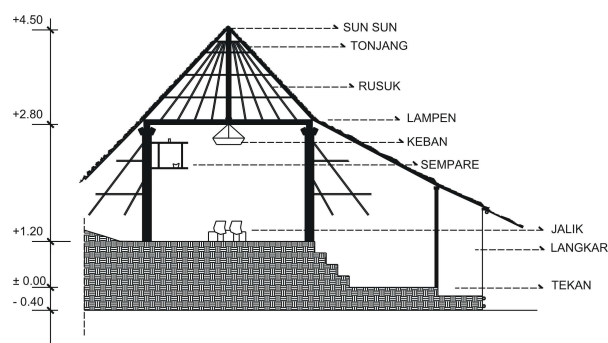
ANALISIS

Pengaruh Iklim Pada Bangunan Tradisional

Pemukiman di desa adat Sade terletak pada daerah perbukitan dengan pola yang mengikuti kontur tanah. Mereka berusaha untuk beradaptasi dan menyelaraskan dengan bentuk alam. Selain kondisi alam, iklim tropis lembab dan bahan bangunan di daerah tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk mendirikan rumah. Respon terhadap kondisi iklim tropis lembab merupakan salah satu cara untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bentuk bangunan dibuat panggung untuk menghindari kelembaban tinggi, dan memudahkan dalam pengawasan terhadap serangan rayap dan binatang lainnya.

Menurut Mangunwijaya (1994), daya pantul bahan penutup atap sekitar 20% untuk menghindari efek glare/ silau dan tidak menambah panas pada suhu lingkungan sekitarnya. Bahan penutup atap yang tebal mampu untuk menyerap panas dan digunakan untuk menghangatkan ruang pada malam hari.

Rumah dibangun di daerah perbukitan sehingga membutuhkan kehangatan terutama pada malam hari. Karena atap terbuat dari daun siwalan, maka kelemahannya akan menjadi sarang bagi hewan-hewan kecil. Akibat radiasi matahari dengan tidak dilengkapi bukaan pada atap maka pada siang hari panas yang meresap melalui atap akan terkumpul didalam rumah dan terjadi akumulasi panas. Panas ini akan dimanfaatkan untuk menghangatkan ruang pada malam hari. Bentuk perlindungan awal adalah atap. Atap merupakan elemen yang tidak dapat ditinggalkan.



Gb.5 Potongan bangunan di desa Sade

Dari segi pencahayaan, rumah tradisional di sade mempunyai jendela/ bukaan yang sangat sedikit untuk pencahayaan. Pada siang hari pencahayaan dalam bangunan hanya didapat dari pemantulan sinar matahari.

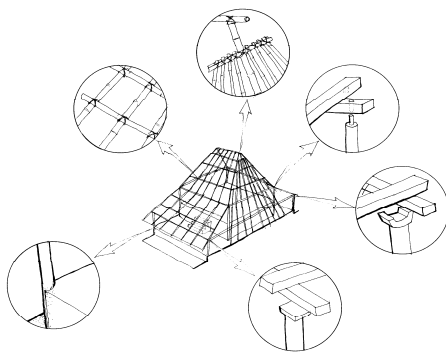
Pola hunian yang berkelompok dengan bangunan yang tidak rapat akan membantu dalam aliran angin / pergerakan udara untuk ventilasi alami dalam bangunan. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip penataan bangunan di daerah tropis lembab, dengan memberi jarak pada setiap bangunan untuk aliran udara.

Konstruksi dan Bahan Bangunan Pada Bangunan Tradisional

Konstruksi bangunan merupakan faktor utama dalam mewujudkan bentuk bangunan dengan segala aspek yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan pada konstruksi bangunan adalah karakter dan pemakaian bahan bangunan termasuk bahan pendukungnya. Arsitektur tradisional desa adat sade menggunakan bahan bangunan kayu yang paling dominan dengan batu sebagai pondasi dan penggunaan daun rumbia sebagai penutup atap. Menurut Lipsmeier (1994), konstruksi yang khas di daerah tropis lembab adalah konstruksi yang ringan dan terbuka. Penurunan temperatur pada malam hari sangat sedikit, sehingga diutamakan pemakaian bahan bangunan dan konstruksi yang ringan. Rumah tradisional ini telah menerapkan konsep tersebut dengan konstruksi yang ringan dengan bahan setempat.

Teknik struktur dan konstruksi yang digunakan pada Rumah Adat Sasak mempunyai kesamaan dengan Arsitektur vernakular Indonesia pada umumnya. Arsitektur vernakular Indonesia

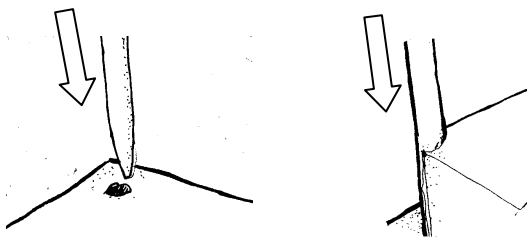
ditandai oleh penggunaan bahan bangunan alami serta menggunakan sistem struktur tiang dan balok dengan bahan kayu. Kerangka kayu ini disambung tanpa paku, melainkan menggunakan teknik penyambungan yang diperkuat oleh pasak, baji, atau jepit.



Gb.6 Sistem struktur pada Rumah Adat Sade yang menggunakan kerangka kayu yang disambung tanpa paku

❖ Pondasi

Pondasi ini berfungsi sebagai tempat dudukan tiang-tiang dan sekaligus berfungsi sebagai lantai ruangan dan juga sebagai tangga. Pondasi terbuat dari adukan tanah, dedak dan kotoran sapi atau kerbau yang kemudian dicampurkan dengan air. Pondasi dibuat secara berlapis-lapis sehingga mempunyai kekuatan yang tinggi.



Gb. 7 Detail konstruksi pondasi yang sekaligus menjadi lantai rumah

❖ Dinding

Dinding hanya berfungsi sebagai penutup ruangan, bukan merupakan bagian struktur bangunan (*non bearing wall*). Dinding ini terbuat dari anyaman bilah bambu. Anyaman bambu yang

renggang-rengang berfungsi juga sebagai ventilasi.



Gb. 8 Dinding yang terbuat dari anyaman bambu

❖ Tiang

Tiang ini berfungsi untuk menyalurkan gaya-gaya dari atap ke pondasi. Tiang terbuat dari bahan kayu gelondongan yang disebut *tekan*. Di atas teken terdapat lempengan kayu segi empat yang disebut *ampak*. Ampak berhubungan langsung dengan *lampen* dan *langkar* yang mempunyai fungsi sebagai murplat.



Gb. 9 Detail Konstruksi tiang

❖ Atap

Atap merupakan bagian dari struktur bangunan yang memberikan pembebanan pada bagian struktur di bawahnya. Penutup atap menggunakan bahan alang-alang (*Imperata cylindrica*). Alang-alang diikat menjadi bagian kecil-kecil kemudian diikatkan pada bambu yang sudah dibelah kecil-kecil dengan menggunakan daun *kere*.



Gb. 10 Atap dengan penutup alang-alang

Alang-alang yang sudah diikatkan pada bilah-bilah bambu ditopang oleh *rusuk* yang berfungsi sebagai kasau. Rusuk menggunakan bahan bambu hutan (*gerang*). Rusuk-rusuk ini kemudian digapit dengan bambu yang dibelah dua, dan diikat menggunakan tali ijuk. Penggapit rusuk yang terbuat dari bambu ini disebut *kelokop bukal*. Untuk bagian puncak atap, rusuk-rusuk ditopang oleh *titi tikus* dengan bahan bambu hutan. Titi tikus ini berfungsi sebagai bubungan.

Selain ditopang oleh tonjang, sun-sun juga diperkuat oleh kayu kecil bersilangan yang disebut *simeime*. Tonjang dan *simeime* ditopang oleh balok kayu yang disebut *lampen*. Untuk atap pada bagian sangkok, rusuk-rusuk yang sudah digapit ditopang oleh *langkar*. Pada dasarnya *lampen* dan *langkar* mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai murplat yang berfungsi sebagai tumpuan rusuk (kasau). Perbedaan antara keduanya yaitu, *lampen* merupakan murplat pada bagian dalam bangunan, sedangkan *langkar* merupakan murplat pada bagian luar bangunan.

KESIMPULAN

Latar belakang kehidupan, budaya dan iklim serta alam sangat mempengaruhi bentuk-bentuk bangunan tradisional. Makna simbolik pada bangunan memiliki nilai filosofi yang tinggi dan merupakan pencerminan dunia kosmik dalam perwujudan jagad besar dan jagad kecil. Kepercayaan akan keberadaan dan pemujaan terhadap nenek moyang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari upacara adat dengan penyembelihan hewan kurban untuk memohon restu leluhurnya. Rumah dapat menunjukkan asal usul nenek moyang mereka, kedudukan maupun status sosialnya.

Pola kehidupan masyarakat suku sasak di desa adat Sade belum banyak berubah karena lambatnya pengaruh dari luar yang masuk. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi, informasi dan teknologi serta kondisi alamnya yang kurang mendukung. Kehidupan komunalnya sangat kuat dengan bentuk rumah yang hanya diperuntukkan oleh keluarga inti dan aktivitas untuk siang hari selalu dilakukan diluar rumah. Rumah hanya dipergunakan untuk istirahat/ tidur pada malam hari.

Bangunan tradisional di desa adat Sade sangat sederhana, dengan konstruksi dan teknologi yang sederhana serta bahan bangunan yang telah disediakan oleh alam. Bangunan ini juga telah menunjukkan adanya respon terhadap kondisi iklim tropis lembab dengan pemakaian bahan atap yang sangat dominan dalam tampilan bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Domineg, Gaudenz, 1998, *Contruction Techniques, Indonesia Heritage Architecture*, Singapore : Archipelago Press.
- Lipsmeier, Georg., 1994, *Bangunan Tropis*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mangunwijaya YB, 1994, *Pengantar Fisika Bangunan*, Jakarta : Djambatan.
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, London : Prentice Hall International, Inc.
- Wiranto, 1998, *Pelangi Arsitektur*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- S V Szokolay, 1980, *Environmental Science Handbook*, London : The Contruction Press.